

ISSN 1411 - 8505

ROHANI

menjadi semakin insani

Rp 15.000,- (Luar Jawa Rp 17.000,-)

NOMOR 06, TAHUN KE - 60, JUNI 2013

Arsitektur Gereja: Ruang antara Manusia, Tuhan, dan Sesama

**Religiositas dalam Arsitektur
Gereja YB Mangunwijaya**

**Tubuh: Bait Allah
bagi Kemuliaan-Nya**

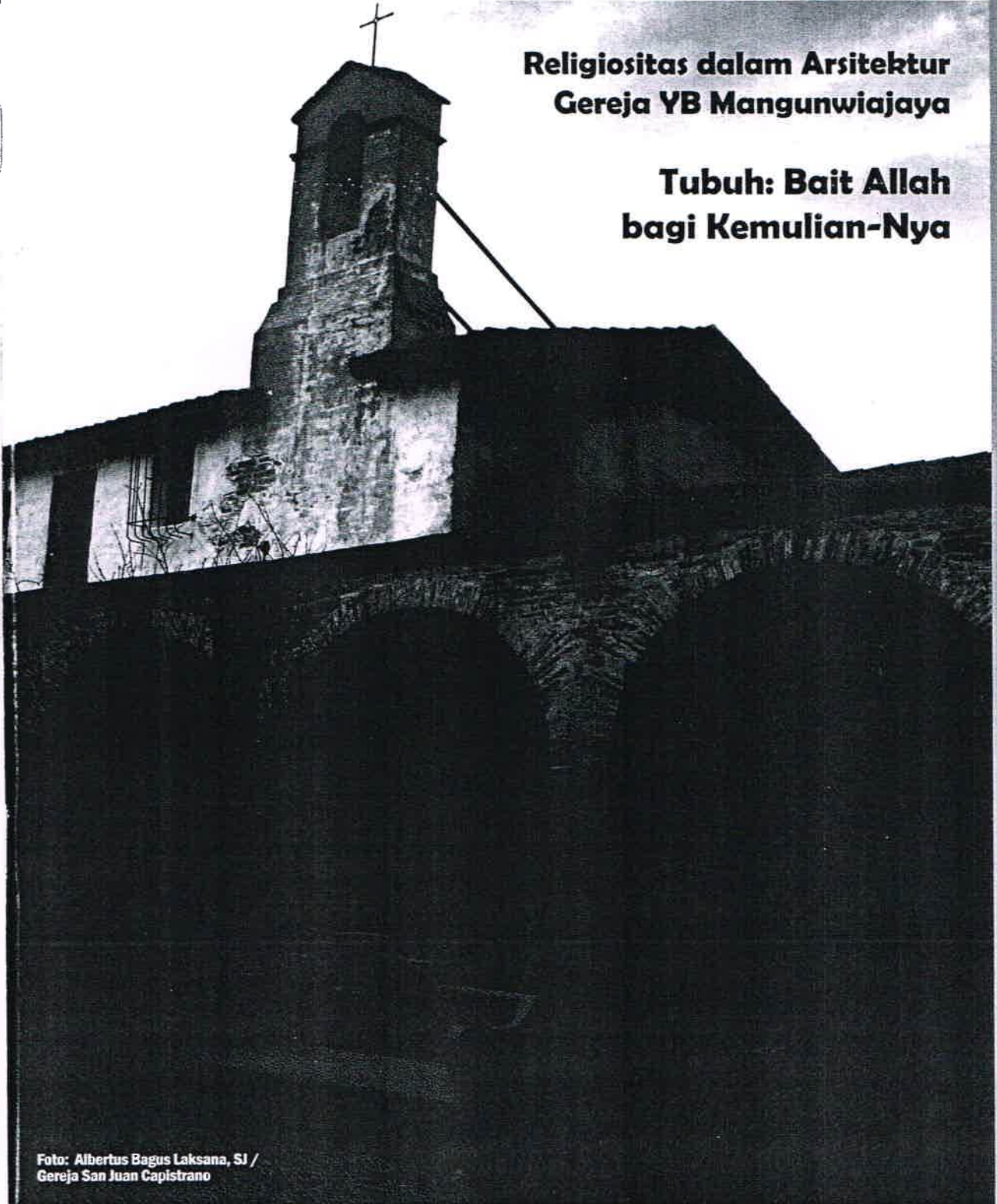


Foto: Albertus Bagus Laksana, SJ /
Gereja San Juan Capistrano

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab G. P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi A. Bagus Laksana, SJ
Redaksi:
Koordinator I. Suryadi Prajitno, SJ
Pengadaan naskah R. Sani Wibowo, SJ
Penyelarasan bahasa H. Heri Setyawan, SJ
Artistik M. Tomi Subardjo, SJ
A. Vico Kristiawan, SJ
Renatyas Fajar Christanto
Editor senior P. Mutiara Andalas, SJ
Pemimpin Perusahaan P. Didit Krisnadewara
Surel redaksi majalahrohani@yahoo.com,
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi & Distribusi Maria Dwi Jayanti
Alamat Jl. Pringgokusuman No. 35
Jogjakarta 55272
Telepon 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili 0274.546811
Surel adisi rohani.adisi@gmail.com
Langganan Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran Langganan BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BRI Bambanglipuro,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 6630.01.008.100.53.2



12 Waktu penggunaan ruang ibadah dalam perayaan Ekaristi praktis hanya beberapa jam dalam seminggunya, setelah itu sepi aktivitas. Seharusnya gereja juga dapat lebih mewadahi jemaat dalam penghayatan kehidupan nyata bersama orang lain selain penghayatan pada teologi.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Tinggal ... 2

SAJIAN UTAMA / Hartono Budi, SJ
Teologi Asia: Menjadi Pelayan Kehidupan ... 4

SAJIAN UTAMA/ Adolf Heuken, SJ
Gereja ... 8

SAJIAN UTAMA/ Erwinthon P. Napitupulu
Religiositas dalam Arsitektur Gereja
Y. B. Mangunwijaya ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Kharita, SND
Melukis Jejak Persekutuan ... 15

BAGI RASA / Gerardus Hadian Panamokta, SJ
Seratus Persen di Perantauan ... 18

SABDA YANG HIDUP / A Gianto, SJ
Kisah Menara Babel: Kej 11: 1-9 ... 21

SENTAL-SENTIL ... 24

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Kepemimpinan Kristiani
sebagai Pelayan di Biara ... 25

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
Paus Fransiskus dan Hidup Bakti ... 29

LEMBAR PASTOR /
Gembala yang Butuh Didoakan
dan Bukan Pejabat ... 32

RUANG DOA / Mayolus Tapa Tiro, MSF
Devosi kepada Keluarga Kudus Nazaret ... 35

BELAJAR TEOLOGI / T Krispurwana Cahyadi, SJ
Tubuh: Bait Allah bagi Kemuliaan-Nya ... 39

RUANG TANYA ... 43

REMAH-REMAH / M. Joko Lelono

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com atau majalahrohani@yahoo.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi.



Teologi Asia: Menjadi Pelayan Kehidupan

Harfiono Budi, SJ

Beriman dan melayani Gereja di Asia seperti Indonesia tak terpisahkan dengan keprihatinan dan kenyataan penduduk Asia yang sebagian besar masih muda dan sebagian besar masih miskin.

Konferensi para uskup di Asia (FABC) sejak awal 1970 mengingatkan bahwa kaum miskin di Asia ini berasal dari aneka latar belakang kebudayaan dan keagamaan. Banyak dari mereka memang adalah kaum muda yang ingin maju, penuh pengharapan, dan vitalitas untuk merajut masa depan yang lebih baik. Akhir-akhir ini kaum muda dan pelajar Katolik lebih bergairah lagi karena sering disapa dan menjadi perhatian Paus Fransiskus. Paus ini pula, yang baru beberapa bulan lalu memulai pelayanannya, menyapa hati dunia saat menegaskan bahwa Gereja ada untuk orang miskin karena Gereja lahir dari Kristus yang miskin.

Tantangan Asia

Bersama kaum muda, Gereja di Asia mau semakin terlibat dalam pembangunan masyarakat yang semakin baik termasuk dalam hal kualitas iman serta perwujudannya. Pada 7 April 2013, Xi Jinping, Presiden RRC menegaskan dan mengajak negara-negara di Asia untuk maju, dan seperti Cina sendiri ini berarti juga membantu kaum miskin secara serius agar semakin mandiri. Ajakan ini berbobot karena orang bisa melihat kemajuan ekonomi dan daya saing Cina, atau juga negara

Asia lain yang pernah bangkrut, miskin dan cukup terbelakang, seperti Jepang, Korea Selatan atau Singapura, namun bisa bangkit, mengatasi ketertinggalan dan kekacauan sosial-politik. Kesejahteraan ekonomis memang bukan segala-galanya, namun jelas pula bahwa kemiskinan ekonomis oleh ketidakadilan dan ketidakpedulian telah memakan begitu banyak korban. Menarik bahwa Xi Jinping dalam pidatonya menyerukan kerja sama, dialog, dan hidup berjejaring untuk menghadapi risiko-risiko modernisasi dan dampak globalisasi demi kemajuan ekonomi bersama. Dikemukakan bahwa menjadi tetangga yang baik (*good neighborliness*) adalah bagian dari tradisi luhur Cina (*The Jakarta Post* 15 April 2013, h.7).

Saat ini memang sering dibicarakan soal kemampuan berdialog dan berjejaring dalam pelayanan pastoral berbasis data tersebut. FABC dan para teolog Asia berulang kali menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama merupakan unsur dasariah iman Kristiani. Misteri inkarnasi "Allah menjadi beserta kita" telah membuka kedalaman maksud hati Allah bagi manusia di tengah ciptaan lainnya. Allah tidak segan untuk menjadi rekan dialog manusia. Sedangkan, misteri Trinitas menyatakan bahwa pada awalnya adalah komunitas yang hidup dan berorientasi pada keselamatan semua ciptaan. Apabila Paus Emeritus Benediktus XVI pernah mengajarkan bahwa kita tidak boleh memisahkan iman dan penalaran atau sebaliknya, demikianlah orang yang beriman, bernalar bahwa dialog dan kerja sama adalah penting bagi pembangunan sebuah komunitas beriman. Di Asia dan dunia yang semakin menyadari adanya keragaman budaya dan kepercayaan, hal itu semakin dirasakan relevansinya.



Mahasiswa teologi-filsafat, dosen, dan staf Arrupe International Residence, Manila angkatan 2012-2013.

Metode Refleksi Iman

Masih sering diperdebatkan apa itu teologi "Asia"? Apakah "Asia" adalah pengerucutan dari aneka kenyataan hidup di benua Asia? Bagaimana sebuah negara seperti Indonesia dapat mewakili keseluruhan Asia atau menentukan kenyataan Asia tersebut?

Teolog FABC, Robert Hardawiryana dalam tulisannya "Menuju Teologi Asia: Sebuah Pergulatan Identitas", menjelaskan bahwa teologi Asia bertujuan komunitar yaitu pembangunan Gereja Asia (*Inter-Religio* 12, 1987). Beliau mengusulkan metode tiga langkah. Pertama adalah analisa atas situasi dasar negara-negara Asia. Dalam hal ini para uskup Asia (FABC) sudah menunjuk kepada kenyataan kemiskinan yang luas, kekayaan budaya, dan agama-kepercayaan tua dari Asia termasuk kristianitas yang masih sering dipertanyakan peran aktif-positifnya. Langkah kedua adalah telaah aneka tantangan Gereja lokal dalam bidang pelayanan, kesaksian hidup, liturgi dan kehidupan komunitas Kristiani. Bagaimana hal itu, yang tidak bisa dipisahkan, semakin menjawab permasalahan masyarakat dan Gereja? Langkah ketiga adalah penegasan arah: kita ingin menjadi

dan membangun Gereja macam apa di tengah kenyataan masyarakat kita ini? Bagaimanakah Gereja tidak tuli terhadap sabda dan sekaligus panggilan Kristus untuk menjadi "garam dan terang" dunia (Matius 5:13-16)?

Para uskup Asia menjelaskan bahwa evangelisasi dan teologi di Asia perlu memperhatikan dan berdialog dengan tiga kenyataan khas Asia itu. Oleh karena orientasi soteriologis dan ekklesiologis ada pada keselamatan bersama dan pembangunan Gereja Asia yang senafas, FABC menunjukkan pentingnya kreativitas yang konstruktif juga dalam hal metodologi. "Pengalaman Asia" dan realitas kontekstual (sebagai *resources*) perlu didialogkan serta dianalisa dan kemudian direfleksikan dalam kerangka Kabar Gembira Yesus Kristus (Kitab Suci) dan tradisi kristiani (*source*) untuk dapat membuahkan langkah tindakan yang relevan sesuai tujuan di atas.

Metode "melihat, menganalisa dan menilai, serta bertindak" (*see, judge and act*) telah lama dipergunakan dalam aneka komunitas basis yang memang berorientasi pada gerakan dan tindakan sosial-gerejani. Banyak komunitas basis di Filipina memantapkan dan menyatukan keterlibatannya dalam perjuangan

rakyat yang dikenal sebagai People Power dan tersohor dalam peristiwa EDSA 1986, sebuah revolusi damai dengan dukungan kuat dari Gereja Katolik. Di Indonesia, himbuan para Uskup Asia agar gereja lebih memperhatikan keterlibatan dan pendampingan umat di tengah masyarakatnya (pastoral) juga ditanggapi secara eksplisit, misalnya dalam "teologi proyek" yang sejak awal 1970 dipraktikkan di fakultas teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. India dan beberapa negara lainnya juga mengusahakan teologi kontekstual. Kritik yang muncul adalah apabila konteks sosial-budaya-Gereja lokal terlalu ditekankan atau diunggulkan. Teologi kontekstual memang tidak identik dengan teologi regional, dan teologi lokal (dan para teolog) tidak perlu menjadi eksklusif serta kurang terbuka pada dialog dan tuntutan Injil Kristus (*self-evangelization*).

Metode "lingkaran pastoral" dikembangkan dalam rangka melengkapi langkah-langkah refleksi iman see, judge, act demi tujuan tersebut. Metode empat tahap ini mulai dengan *exposure and immersion*. Dalam kuliah teologi proyek hal ini merujuk kepada langkah live-in. Kelompok diutus untuk menceburkan diri dalam suasana kehidupan nyata seperti pelayanan di rumah jompo atau perawatan pasien dengan penyakit yang tak tersembuhkan, atau menjadi buruh kecil di sebuah pabrik. Pendek kata, pengalaman langsung sangatlah penting dan berharga dalam konteks keprihatinan Gereja di Asia. Tahap kedua adalah analisis sosial, untuk mengerti secara mendalam sebab musabab dan rangkaian akibatnya. Hal inipun akan membangkitkan kesadaran kelompok untuk berefleksi secara lebih mendalam: dari kesadaran yang lewat dari pengalaman langsung, kepada kesadaran baru dari pemahaman akan konteks hidup tertentu. Tahap ketiga adalah "kontemplasi" yang ingin mengerti dalam iman bagaimana Allah hadir, berpihak, dan berkarya dalam realitas tersebut yang sekarang dipahami secara lebih teliti dan mendalam. Bagaimana Allah terus memanggil para hambaNya untuk melibatkan diri dalam karya keselamatanNya, sekarang dan di sini? Bukankah Yesus juga memahami diri-Nya sebagai orang yang dilibatkan dalam karya Allah (Yohanes 5:17)? Tahap keempat adalah "perencanaan pastoral". Apa yang sekarang mesti dilakukan agar Gereja

lebih mewujudkan di tengah masyarakat Asia (Indonesia, dst.), sebagai "garam dan terang" masyarakat? Demikianlah teologi Asia akan menjadi "pelayan kehidupan" sebagaimana dijelaskan dalam dokumen FABC (Peter N.V. Hai, "Fides Quaerens Dialogum: Theological Methodologies of the Federation of Asian Bishop's Conferences" dalam *Australian eJournal of Theology* 8/1, 2006).

Pendidikan kaum muda katolik di Indonesia tidak asing dengan metode lingkaran pastoral ini, bahkan beberapa sekolah mempraktikkannya secara kreatif dan terbuka. Para murid sekolah Katolik, termasuk sekolah kejuruan, seperti Santa Ursula, Tarakanita, Trinitas, Kanisius, Loyola, serta De Britto memiliki program *live-in* yang sungguh dirasakan manfaatnya juga oleh orang tua murid. Para siswa belajar dengan mengenal langsung perjuangan hidup para petani, peternak, nelayan atau pedagang kecil sampai di daerah Paroki Baturetno, Danan dan Wonosari di Jawa Tengah atau di beberapa paroki Keuskupan Purwokerto. Di sanalah para siswa juga mengalami persaudaraan dan keramahan umat beragama lain dengan kebudayaannya yang khas pula. Demikianlah, proses pembelajaran dan kehidupan beriman maju dan siap "melayani kehidupan". Bukankah hal ini pula yang ada di benak para Uskup Asia saat menyatakan bahwa evangelisasi dan refleksi iman yang efektif perlu mengambil serius kenyataan kemiskinan, pluralitas budaya dan agama-agama Asia?

Melayani Kehidupan

Setelah hampir tiga tahun mengajar teologi di Manila dengan tugas sebagai pemerhati teologi Asia bagi para pelayan pastoral di Asia, penulis melihat urgensi "kehadiran serta komitmen dan fokus pada 'teologi yang melayani kehidupan'". Dalam proses belajar dan mengajar seperti di Loyola School of Theology (LST), pelakunya *de facto* adalah semua pihak yang berasal dari berbagai negara di Asia. Pada semester kedua 2012-2013, dari jumlah total 378 mahasiswa, 264 berasal dari Filipina dan 114 dari 25 negara lain khususnya di Asia. Memang banyak pihak masih perlu diingatkan dan diajak untuk mengindahkan realitas budaya dan agama serta kepercayaan Asia yang diakrabinya. Namun, kehadiran mereka dan maksud belajarnya untuk menjadi pelayan pastoral (244 seminaris dan imam

berasal dari 37 kongregasi, 46 suster dari 26 kongregasi dan 10 bruder dari 4 kongregasi termasuk 78 awam) secara langsung menghidupkan teologi Asia, yang pertama-tama demi menjawab tantangan kehidupan masyarakat di Asia.

Misalnya, dalam kuliah Kristologi, lebih dari 80% mahasiswa adalah calon pelayan umat yang berasal dari Filipina, Sri Lanka, Cina, Singapore, Vietnam, Indonesia, Korea Selatan. Semua merefleksikan kehidupan Yesus Kristus dan ajaranNya dari sudut pengalaman khas mereka yang kemudian perlu dikritisi dan ditimbang bersama (*communal discernment*). Lalu kami mendiskusikan kemungkinan bahan dan metode pelayanan umat di Asia yang ditandai dengan kemiskinan, keragaman budaya dan agama, serta kehadiran mayoritas kaum muda yang begitu kelihatan di Filipina. Bukankah komunitas dan sekolah kita juga diberkati oleh kehadiran saudari-saudari dari berbagai budaya, bahasa, dan kepercayaan?

Metode lingkaran pastoral (*pastoral circle*) membantu dengan pertanyaan: apa yang betul sedang terjadi dalam lingkungan Anda? Mengapa begitu? Bagaimana hal itu dievaluasi? Apa tanggapan Anda? Demikianlah kontak (*exposure*) diterangi dan dijelaskan dengan analisa dan refleksi yang pada gilirannya perlu menjadi nyata dalam perencanaan pastoral yang akan sungguh membela kehidupan mulai



Foto: <http://apassionistlife.tumblr.com/>

yang yang paling tersingkir dan miskin (Lihat juga Frans Wijsen dkk., *The Pastoral Circle Revisited*. New York: Orbis Books, 2005, 229-230). Pastoral harus tetapewartakan Kristus dengan sabdanya: "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yohanes 10:10). ♦

Hartono Budi, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
yang diperbantukan di LST, Manila